

---

**UPAYA MENGATASI KURANGNYA MOTIVASI BELAJAR MELALUI  
BIMBINGAN KONSELING PADA SISWA KELAS 2 SDIT AR-RAHMAN**

**Widya Apriyanti<sup>1</sup>, Alfi Rahmawati<sup>2</sup>, Ayu Nurmala<sup>3</sup>, Noriko Vika Prasetyono<sup>4</sup>**  
[widyaapriyanti1704@gmail.com](mailto:widyaapriyanti1704@gmail.com)<sup>1</sup>, [alfiiirahmawati@gmail.com](mailto:alfiiirahmawati@gmail.com)<sup>2</sup>, [nurmalaa2913@gmail.com](mailto:nurmalaa2913@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[yikanorikovika@gmail.com](mailto:yikanorikovika@gmail.com)<sup>4</sup>  
**Universitas Pelita Bangsa**

**ABSTRAK**

Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembangunan dan kemajuan teknologi, sosial, serta budaya melalui lembaga pendidikan. Guru dituntut meningkatkan profesionalisme dengan mengoptimalkan strategi pembelajaran agar siswa termotivasi dan berhasil belajar, karena kesuksesan tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual (IQ) tetapi juga kecerdasan emosional (EQ) yang meliputi motivasi diri dan pengendalian emosi. Pendidikan yang berkualitas menciptakan manusia bermutu dan berkelayakan dalam masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan observasi pada 25 siswa kelas 2 SDIT Ar-Rahman. Data dikumpulkan melalui kuis dan lembar observasi, kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi kesulitan belajar dan faktor rendahnya motivasi. Hasilnya digunakan untuk merancang intervensi bimbingan dan strategi pembelajaran yang efektif guna meningkatkan motivasi dan prestasi siswa. Hasil observasi pada 25 siswa kelas 2 SDIT Ar-Rahman menunjukkan 88% mengalami kesulitan belajar matematika, sedangkan 12% tidak. Kesulitan ini diduga disebabkan oleh metode pengajaran yang kurang sesuai, rendahnya minat siswa, serta faktor eksternal seperti dukungan orang tua dan lingkungan belajar. Data ini menjadi dasar penting untuk merancang intervensi pembelajaran yang lebih efektif dan bimbingan konseling intensif. Hasil observasi di kelas 2 SDIT Ar-Rahman menunjukkan 88% siswa mengalami kesulitan belajar matematika akibat rendahnya motivasi yang dipengaruhi oleh metode pembelajaran monoton, kurangnya minat, serta faktor lingkungan dan psikologis. Untuk mengatasi hal ini, guru perlu menerapkan strategi pembelajaran interaktif dan inovatif serta bimbingan konseling intensif, didukung keterlibatan orang tua guna meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

**Kata Kunci:** Motivasi Belajar, Kesulitan Belajar Matematika, Strategi Pembelajaran, Bimbingan Konseling.

**ABSTRACT**

*Education is a major factor in the development and advancement of technology, social, and culture through educational institutions. Teachers are required to improve professionalism by optimizing learning strategies so that students are motivated and successful in learning, because success is not only determined by intellectual intelligence (IQ) but also emotional intelligence (EQ) which includes self-motivation and emotional control. Quality education creates quality and worthy human beings in society. This study uses quantitative methods with observations on 25 students in grade 2 of SDIT Ar-Rahman. Data were collected through quizzes and observation sheets, then analyzed descriptively to identify learning difficulties and factors of low motivation. The results were used to design guidance interventions and effective learning strategies to improve student motivation and achievement. The results of observations on 25 grade 2 students of SDIT Ar-Rahman showed 88% had difficulty learning mathematics, while 12% did not. These difficulties were thought to be caused by inappropriate teaching methods, low student interest, and external factors such as parental support and the learning environment. This data is an important basis for designing more effective learning interventions and intensive counseling guidance. Observations in class 2 of SDIT Ar-Rahman showed that 88% of students had difficulty learning mathematics due to low motivation which was influenced by monotonous learning methods, lack of interest, and environmental and psychological factors. To overcome this, teachers need to implement interactive and innovative learning strategies and intensive counseling guidance, supported by parental involvement to improve student motivation and learning*

*outcomes.*

**Keywords:** *Learning Motivation, Mathematics Learning Difficulties, Learning Strategies, Counseling Guidance..*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan faktor utama yang menentukan kelangsungan pembangunan. Selain itu juga pendidikan sangat penting bagi setiap manusia karena segala bentuk kemajuan baik teknologi informasi, sosial dan budaya dapat dicapai dengan ketersediaan lembaga-lembaga pendidikan. Menyikapi pentingnya pendidikan tersebut, maka semua komponen bangsa dituntut untuk mampu dalam menguasai berbagai ilmu pengetahuan yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam rangka peningkatan mutu dalam profesionalisme guru diupayakan agar dapat menambah pengetahuan dalam pengalaman mengajarnya. Untuk itu seorang guru dituntut untuk lebih mengefektifkan dan mengoptimalkan strategi pembelajaran yang di kelas. Dalam bidang pendidikan khususnya dalam kegiatan pembelajaran, disebutkan bahwa efektivitas dan keberhasilan proses pembelajaran tidak hanya dipengaruhi oleh faktor intelektual saja, tetapi juga oleh faktor non-intelektual yang tidak kalah penting dalam menentukan hasil belajar seseorang. Salah satu di antaranya adalah kemampuan siswa dalam memotivasi dirinya sendiri. Menurut Daniel Goleman (2004: 44) dalam (Suharni 2021) kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20 % kesuksesan, sedangkan faktor lain menyumbang 80%. Faktor tersebut antara lain kecerdasan emosional (EQ), yang meliputi kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengendalikan emosi, mengatur suasana hati, bersabar, dan bekerja sama dengan orang lain.

Menurut (Arsyad 2017) dalam (Darmayanti N. W. S. Et al 2020) Bahwa belajar merupakan suatu proses kompleks yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Sardiman (1992), tujuan belajar secara umum adalah untuk memperoleh pengetahuan: upaya untuk menjelaskan konsep dan keterampilan untuk mengembangkan sikap dan perilaku. Dalam proses pembelajaran di sekolah, khususnya Sekolah Dasar (SD), guru mempunyai banyak tanggung jawab karena siswa sekolah dasar mengalami banyak kesempatan untuk berkembang di luar kemampuan akademis. Oleh karena itu, guru harus menjadi fasilitator yang efektif bagi siswa dalam pendidikannya. Dalam proses pembelajaran di sekolah, terdapat siswa yang kesulitan memahami materi yang dijelaskan oleh gurunya. Hal ini disebabkan oleh karakteristik siswa yang berbeda-beda. Untuk itu, seorang guru harus mampu mendukung, mendorong, membimbing, dan mengarahkan siswa yang mengalami kesulitan belajar agar siswa tersebut cukup termotivasi untuk belajar.

Motivasi merupakan suatu proses yang memberikan semangat, arah, dan kegigihan perilaku. (Santrock 2008) Menurut Suryabrata dalam (Djaali, 2008) dalam (Darmayanti N. W. S. Et al 2020) motivasi adalah keinginan yang melekat pada diri setiap orang untuk melakukan kegiatan tertentu dalam rangkaian mencapai tujuan tertentu. Menurut para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah adanya kemauan atau semangat dari orang lain atau bahkan dari diri sendiri ketika belajar untuk mencapai sesuatu yang diinginkan.

Pendidikan adalah suatu bentuk investasi jangka panjang yang penting bagi seorang manusia. Pendidikan yang berhasil akan menciptakan manusia yang pantas dan berkeadilan di masyarakat serta tidak menyusahkan orang lain. Masyarakat dari yang paling terbelakang sampai yang paling maju mengakui bahwa pendidikan atau guru merupakan satu diantara sekian banyak unsur pembentuk utama calon anggota utama masyarakat. Pendidikan yang berhasil akan menciptakan manusia yang pantas dan berkeadilan di masyarakat sehingga menjadi penting pendidikan untuk mencetak manusia yang memiliki kualitas.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan observasi, sampel yang diambil terdiri dari 25 siswa yang hadir dari total 28 siswa terdaftar, data dikumpulkan

menggunakan dua instrumen utama. Kuis untuk mengukur tingkat pemahaman materi matematika, dan lembar observasi perilaku siswa selama proses pembelajaran, semua data yang diperoleh kemudian dianalisis secara statistik deskriptif untuk menentukan persentase siswa yang mengalami kesulitan belajar serta mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya motivasi belajar. Hasil analisis ini digunakan sebagai dasar untuk merancang intervensi bimbingan konseling dan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan adaptif, dengan tujuan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa di kelas 2 SDIT Ar-Rahman.

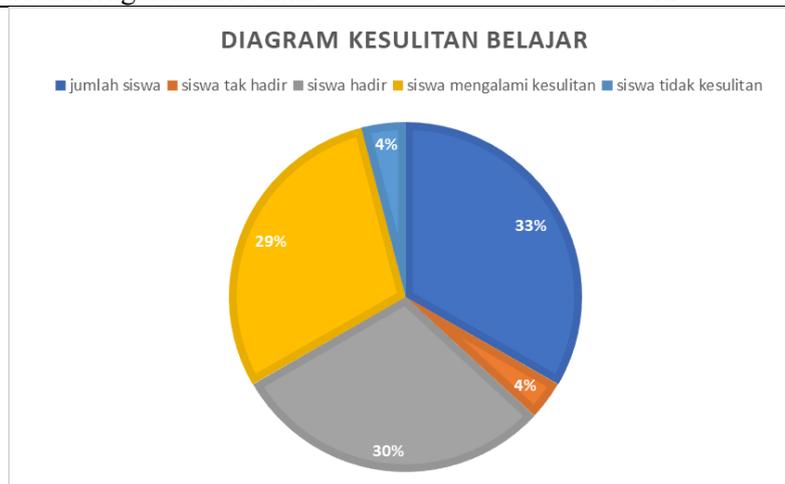
## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian observasi yang dilaksanakan pada hari Jum'at, 2 Oktober 2025 di kelas 2 SDIT Ar-Rahman, terdapat 28 siswa yang terdaftar, namun 3 di antaranya tidak hadir. Oleh karena itu, data yang dianalisis berasal dari 25 siswa yang hadir. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, di mana pengumpulan data dilakukan melalui kuis dan observasi. Selanjutnya, analisis data dilakukan dengan memanfaatkan angka dan perhitungan statistik untuk mengukur tingkat kesulitan belajar matematika di kelas.

Hasil observasi menunjukkan bahwa dari 25 siswa yang hadir, 22 di antaranya mengalami kesulitan dalam belajar matematika, sementara 3 siswa lainnya tidak menunjukkan adanya kendala. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa di kelas 2 menghadapi tantangan dalam memahami materi matematika yang diajarkan. Data kuantitatif ini memberikan gambaran yang jelas mengenai kondisi belajar matematika di kelas 2 SDIT Ar-Rahman, serta menjadi dasar untuk merancang intervensi pembelajaran yang lebih efektif.

Tabel Hasil Observasi Kesulitan Belajar Matematika Kelas 2 SDIT AR-RAHMAN

Keterangan	Jumlah Siswa	Persentase (%)
Jumlah keseluruhan siswa	28	100
Siswa tidak hadir	3	10.7
Siswa hadir	25	89.3
Siswa mengalami kesulitan	22	88.0
Siswa tidak mengalami kesulitan	3	12.0



Hasil observasi menunjukkan bahwa tingkat kesulitan belajar matematika di kalangan siswa kelas 2 SDIT Ar-Rahman tergolong cukup tinggi, dengan 88% siswa yang hadir mengalami kesulitan. Hal ini menandakan adanya kebutuhan mendesak untuk perhatian ekstra dari guru dan tenaga bimbingan konseling, guna mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kesulitan tersebut. Beberapa kemungkinan penyebabnya meliputi kurangnya kesesuaian metode pengajaran, minimnya minat siswa, serta faktor-faktor eksternal seperti dukungan orang tua dan kondisi lingkungan belajar.

Dengan adanya data kuantitatif yang jelas, langkah intervensi dalam pembelajaran dapat diarahkan untuk mengembangkan strategi yang lebih interaktif dan menyenangkan. Selain itu, perlu pula disediakan bimbingan belajar yang lebih intensif agar siswa dapat mengatasi berbagai hambatan yang mereka hadapi. Keterlibatan orang tua juga memiliki peranan penting dalam mendukung proses pembelajaran di rumah, yang diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa terhadap mata pelajaran matematika secara signifikan.

## **Pembahasan**

### **A. Malas Belajar Merupakan Tantangan Serius Dalam Pendidikan**

Faktor yang mempengaruhi minat belajar:

Minat Belajar Peserta didik sangat berpengaruh dalam menentukan keberhasilan dalam proses belajar. Berikut ada beberapa faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa:

#### a. Faktor Internal (dari dalam diri siswa)

Faktor dalam diri siswa (internal) merupakan faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa yang berasal dari dirinya sendiri. Antara lain faktor dari dalam diri siswa terdiri:

##### 1. Aspek Jasmaniah

Aspek jasmaniah mencakup kondisi fisik atau kesehatan jasmani dari individu siswa. Kondisi fisik yang prima sangat mendukung keberhasilan belajar dan dapat mempengaruhi minat belajar. Namun jika terjadi gangguan kesehatan pada fisik terutama indra penglihatan dan pendengaran, otomatis dapat menyebabkan berkurangnya minat belajar pada dirinya.

##### 2. Aspek Psikologis (Kejiwaan)

Aspek psikologis (kejiwaan) menurut Sardiman (1992:44) faktor psikologis meliputi pengamatan, perhatian, fantasi, tanggapan, ingatan, berpikir, bakat serta motif. Pada pembahasan berikut tidak semua faktor psikologis yang dibahas, tetapi hanya sebagian saja yang sangat berhubungan dengan minat belajar

#### b. Faktor Eksternal (dari luar siswa)

##### 1. Keluarga

Keluarga mempunyai peran yang sangat penting dalam menciptakan minat belajar bagi anak. Seperti yang kita ketahui, keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama bagi anak. Cara orang tua dalam mengajar dapat mempengaruhi minat belajar anak. Orang tua harus selalu siap saat anak membutuhkan bantuan terlebih terhadap materi pelajaran yang sulit ditangkap oleh anak. Peralatan belajar yang dibutuhkan anak, juga perlu diperhatikan oleh orang tua. Dengan kata lain, orang tua harus terus mengetahui perkembangan belajar anak pada setiap hari. Lingkungan rumah juga harus mendukung anak dalam belajar, kerapian dan ketenangan di dalam rumah perlu dijaga. Hal tersebut bertujuan agar anak merasa nyaman dan mudah membentuk konsentrasinya terhadap materi yang di pelajari.

##### 2. Sekolah

Faktor dari dalam sekolah meliputi metode mengajar, kurikulum, sarana dan prasarana belajar, sumber-sumber belajar, media pembelajaran, hubungan siswa dengan temannya, guru-gurunya dan staf sekolah serta berbagai kegiatan kokurikuler. Pengetahuan serta pengalaman yang di berikan melalui sekolah juga harus dilakukan dengan proses mengajar yang baik. Pendidik menyelenggarakan pendidikan dengan tetap memperhatikan kondisi anak-anak didiknya. Dengan demikian, terciptalah situasi yang menyenangkan dan tidak mudah membuat bosan dalam proses pembelajaran.

### 3. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat meliputi hubungan dengan teman bergaul, kegiatan dalam masyarakat, dan lingkungan tempat tinggal. Kegiatan akademik, akan lebih baik apabila diimbangi dengan kegiatan di luar sekolah. Banyak kegiatan di dalam masyarakat yang dapat menumbuhkan minat belajar anak. Seperti kegiatan karang taruna, anak dapat belajar berorganisasi di dalamnya. Tapi, orang tua perlu memperhatikan kegiatan anaknya di luar rumah dan sekolah. Sebab kegiatan yang berlebihan akan menurunkan semangatnya dalam mengikuti pelajaran di sekolah.

Menurut JT. Loekmono (1985) faktor-faktor yang menyebabkan kurangnya minat belajar siswa adalah sebagai berikut:

1. kelainan Jasmaniah mata, telinga, kelenjar-kelenjar yang sangat mempersulit anak dalam mengikuti pendidikan atau menyelesaikan tugas di sekolah.
2. Pelajaran di kelas kurang merangsang pada anak. Tingkat kemampuan anak jauh di atas yang diminta di dalam mengikuti pelajaran di kelas, akibatnya anak merasa bosan.
3. Ada persoalan atau masalah kesukaran kejiwaan yang menyebabkan ia mundur atau lari dari kenyataan. Dalam hal ini , anak akan menunjukkan perilaku yang serupa, yaitu tidak menunjukkan perhatian atau kepedulian terhadap apa pun di kelas.
4. Fokus fokus utama dari anak diarahkan pada kegiatan ekstrakurikuler, seperti olahraga, pekerjaan yang memerlukan keterampilan mekanis, atau terlibat dalam kegiatan yang dapat menghasilkan pendapatan .
5. Sikapnya seakan-akan tidak mempunyai perhatian atau minat ini sebenarnya hanya suatu sikap pura-pura. Keadaan yang sebenarnya ialah bahwa ia ingin memberi kesan demikian, agar orang dapat menerima kenyataan bahwa ia tidak berkompetisi atau tidak mampu berkompetisi dengan orang lain, yang dipandanginya jauh lebih mampu dari dirinya sendiri.
6. Ada konflik pribadi dengan orang tua atau dengan guru.

### **B. Dampak Malas Belajar**

Perilaku malas belajar siswa adalah tantangan serius dalam pendidikan yang dapat mempengaruhi prestasi akademik dan perkembangan pribadi. Salah satu faktor penting yang berkontribusi terhadap keberhasilan dalam pendidikan adalah perilaku belajar siswa. Namun, dalam realitas pendidikan, fenomena perilaku malas belajar sering kali menjadi tantangan serius yang perlu dipahami dengan mendalam. Perilaku malas belajar pada siswa memiliki dampak yang luas, tidak hanya pada pencapaian akademik mereka, tetapi juga pada kualitas pengembangan pribadi dan potensi yang belum tereksplorasi sepenuhnya.

Sebenarnya, kemalasan adalah hambatan utama dalam melakukan aktivitas manusia, baik di tingkat individu maupun di pendidikan. Rasa malas dapat berupa penolakan untuk memikul tanggung jawab, kurangnya disiplin, kurangnya ketekunan, rasa ragu atau sungkan, kebiasaan menunda-nunda, dan menghindari kewajiban. Pengaruh teman sekelas juga dapat berdampak besar. Anak dapat terpengaruh dan menunjukkan sikap serupa jika lingkungan teman sebaya lebih cenderung menolak belajar. Belajar juga dipengaruhi oleh lingkungan fisik dan sosial. Dalam kasus "malas belajar", penting untuk melihat apa yang dapat menyebabkan sikap tersebut. Kadang-kadang, motivasi belajar juga dapat dipengaruhi oleh masalah yang lebih mendalam seperti masalah pribadi, kecemasan, atau ketidakpastian.

#### a. Bullying

Pengamatan menunjukkan bahwa tekanan seperti bertengkar dengan teman atau bahkan mengalami perundungan, menyebabkan anak malas belajar di sekolah. Bullying yang dialami oleh siswa dapat berdampak negatif yang serius terhadap semangat dan keinginan mereka untuk belajar. Seorang siswa sering merasa takut, tidak percaya diri, dan tertekan secara emosional ketika mereka menjadi korban bullying. Mereka malas mengerjakan tugas sekolah dan kehilangan fokus pada pelajaran karena perasaan ini. Akibatnya, mereka mengalami penurunan prestasi akademik dan tidak memiliki kesempatan untuk berkembang secara optimal. Selain itu, siswa yang takut berada di lingkungan sekolah yang tidak aman mungkin memilih untuk menghindari kelas daripada berusaha keras untuk belajar. Oleh karena itu, bullying merugikan secara sosial dan berdampak langsung pada masa depan dan kualitas pendidikan korban.

b. Tidak suka Mata Pelajaran

Siswa yang mengalami kesulitan belajar karena tidak menyukai mata pelajaran tertentu dapat mengalami dampak negatif yang signifikan terhadap kemajuan akademik dan pribadi mereka. Jika seseorang tidak tertarik atau bahkan benci suatu pelajaran, mereka tidak akan termotivasi untuk memahami materi dan mengerjakan tugas. Akibatnya, prestasi belajar menurun, nilai ujian turun, dan pemahaman terhadap konsep penting berkurang. Selain itu, frustrasi dan kurang percaya diri dapat disebabkan oleh kebiasaan malas belajar ini, yang pada akhirnya memengaruhi semangat belajar secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting bagi siswa untuk mencari cara agar tetap termotivasi dan menemukan sisi menarik dari setiap mata pelajaran, meskipun awalnya terasa sulit atau tidak disukai.

c. Tidak menyukai guru

Umumnya metode pembelajaran yang disampaikan oleh pendidik hanya menggunakan satu metode saja, yakni metode ceramah yang mana jika siswa belum memahami materi atau penjelasan yang diajarkan guru, siswa tidak diberikan kesempatan. Kegiatan apa saja meskipun kegiatan tersebut bersifat menyenangkan, apabila dilakukan secara berkesinambungan tanpa adanya perubahan dalam kurun waktu yang cukup lama akan merasa jenuh juga, apalagi kegiatan belajar. Jadi, metode pembelajaran yang tidak bervariasi tersebut mampu menimbulkan peserta didik merasa jenuh selama belajar.

Malas belajar yang disebabkan oleh ketidak sukaan terhadap guru dapat berdampak buruk pada pembelajaran siswa. Ketika seorang siswa tidak nyaman atau tidak menyukai gurunya, keinginan mereka untuk pergi ke kelas dan memahami materi berkurang. Hal ini sering membuat siswa tidak terlibat secara aktif di kelas, malas mengerjakan tugas, dan bahkan mungkin mengabaikan pelajaran. Tidak adanya pemahaman yang cukup dapat berdampak pada penurunan prestasi akademik siswa dalam jangka panjang. Selain itu, rasa tidak suka terhadap guru juga dapat menyebabkan ketegangan emosional dan stres yang mengganggu siswa. Jika kondisi ini terus berlanjut, siswa berisiko kehilangan minat mereka dalam belajar secara keseluruhan. Pada akhirnya akan berdampak pada perkembangan akademik dan kepercayaan diri mereka. Oleh karena itu, penting bagi guru dan siswa untuk membangun hubungan yang positif agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan efektif dan menyenangkan.

### **C. Strategi Mengatasi Malas Belajar**

Siswa mungkin merasa tidak termotivasi untuk belajar atau tidak tertarik dengan pelajaran. Ini bisa terjadi karena mereka tidak menyadari pentingnya pelajaran atau belum memiliki tujuan yang ingin dicapai selama proses belajar. Selain itu, kelelahan yang disebabkan oleh aktivitas sehari-hari dapat mengurangi energi fisik dan kondisi mental seseorang.

Ada beberapa Strategi yang dapat diterapkan oleh guru kelas dalam menghadapi peserta didik yang malas belajar di Sekolah adalah :

a. Menggunakan metode Pembelajaran yang interaktif

Dalam pembelajaran interaktif, guru dapat menggunakan teknologi. Contohnya termasuk aplikasi pembelajaran, video pembelajaran, dan game pendidikan yang menarik siswa. memberikan pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing siswa, seperti platform pembelajaran online dapat memberikan materi yang disesuaikan dengan kemampuan dan minat siswa, dan guru dapat menggunakan teknologi untuk mengakses sumber belajar seperti video.

b. Menciptakan Kesiapan belajar

Kesiapan belajar sangat penting dalam situasi apa pun. Peserta didik yang merasa siap untuk belajar di kelas akan lebih tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran. Misalnya, pendidik dapat membangun kesiapan belajar dengan memberikan pencerahan atau penyadaran; secara fisik, mereka dapat memeriksa peralatan belajar sebelum proses pembelajaran dimulai.

c. Menciptakan Suasana yang kondusif

Suasana kelas yang baik sangat berkaitan dengan kualitas pembelajaran siswa. Sudah diketahui bahwa kelas yang baik dapat mencegah siswa menjadi jenuh, bosan, dan kelelahan psikologis, tetapi juga dapat meningkatkan minat, dorongan, dan daya tahan belajar siswa. Jika guru dapat menggunakan humor dengan benar, suasana pembelajaran dapat menjadi menyenangkan bagi siswa. Akibatnya, dengan membantu guru menciptakan lingkungan pembelajaran dan suasana interaksi yang dapat mengundang dan menantang siswa untuk berkreasi secara aktif, materi yang disampaikan guru harus dapat diterima dengan mudah oleh siswa. Dengan demikian, siswa akan lebih tertarik untuk mempelajari apa yang disampaikan oleh guru.

d. Memberikan Motivasi Kepada Peserta Didik

Selama pembelajaran di sekolah, selalu ada motivasi kepada siswa secara verbal dan non-verbal. Salah satu cara untuk memberikan motivasi ini adalah dengan memuji tulisan siswa saat pelajaran berlangsung. Selain itu, para pendidik di sekolah ini menyukai membaca literatur tentang motivasi agar mereka dapat memberikan inspirasi kepada siswa mereka.

e. Memberikan Bimbingan Konseling Seperlunya

Pendidik memberikan bimbingan dalam penguasaan aspek keilmuan, psikomotorik, dan sikap (afektif). Sebagai pembimbing, seorang pendidik tidak akan berhenti bergerak. Pendidik jenis ini akan berfokus pada siswa, baik dalam kelompok maupun individu. dan khususnya ketika siswa menghadapi kesulitan belajar. Kesusahan akan menyebabkan rasa malas untuk belajar jika guru tidak memberikan instruksi yang memadai.

## **KESIMPULAN**

Hasil observasi di kelas 2 SDIT Ar-Rahman, ditemukan bahwa tingkat kesulitan dalam belajar matematika di kalangan siswa cukup tinggi. Dari 25 siswa yang hadir, sebanyak 88% mengalami kendala dalam memahami materi yang diajarkan. Temuan ini menunjukkan bahwa masalah motivasi belajar merupakan tantangan utama yang perlu segera ditangani melalui intervensi yang terstruktur dan terarah. Faktor yang menyebabkan rendahnya motivasi belajar antara lain adalah kurangnya variasi dalam metode pembelajaran, minimnya minat siswa terhadap pelajaran, serta pengaruh dari lingkungan eksternal, seperti dukungan keluarga dan kondisi sosial di sekolah. Selain itu, faktor internal seperti kondisi fisik, psikologis, serta masalah pribadi atau konflik dengan guru juga berkontribusi pada rendahnya motivasi belajar siswa.

Untuk mengatasi permasalahan ini, peran guru sebagai fasilitator menjadi sangat penting dalam menciptakan suasana belajar yang interaktif dan menyenangkan. Guru sebaiknya menerapkan strategi pembelajaran yang bervariasi dan inovatif, seperti metode pembelajaran interaktif serta pemanfaatan teknologi, agar siswa lebih tertarik dan

termotivasi dalam mengikuti pelajaran. Di samping itu, bimbingan konseling secara intensif diperlukan untuk membantu siswa mengatasi kendala psikologis dan sosial yang mereka hadapi. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam mendampingi proses belajar di rumah juga menjadi faktor penunjang yang tak kalah penting. Dengan demikian, akan tercipta sinergi antara sekolah dan keluarga untuk meningkatkan motivasi serta hasil belajar siswa secara optimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- A, A. (2017). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- al Fuad Zaki, & Zuraini. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar Siswa Kelas 1 SDN Kute Panang. *Jurnal Tunas Bangsa*, 1–13.
- Darmawan. (2017). Fenomena Bullying (Perisakan) di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Kependidikan*, 1(2), 252–262.
- Darmayanti N. W. S., & Sueca Nengah. (2020). Pendampingan Bimbingan Belajar di Rumah Bagi Siswa SD Dusun Buruan Tampaksiring Untuk Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 3(2), 1–4.
- Djaali. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Drs. Ponoharjo, M. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Fatekhah, K., Rahmawati, D., & Handayani, A. (2024). Tantangan dan Peluang Guru dalam Mengatasi Kemalasan Belajar Siswa di Era Digital. *Tematik: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 3(1), 30–34. <https://doi.org/10.57251/tem.v3i1.1402>
- Indah Ramadhani, K., Budi Prasetya, A., & Hikmah, N. (n.d.). Studi Tentang Perilaku Malas Belajar pada Siswa.
- Karimuddin Abdullah, M. J. (2022). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Rahma, R. O., Rahmawati, V., & Setyawan, A. (2022). Pengaruh Kejenuhan Terhadap Konsentrasi Belajar dan Cara Mengatasinya pada Peserta Didik di SDN 1 Pandan. *Jurnal Pancar Pendidik Anak Cerdas Dan Pintar*, 6(2).
- Rokhamah. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif: Teori, Metode, dan Praktik*. Bandung: Widina Media.
- Santrock, J. W. (2008). *Psikologi Pendidikan (terjemahan)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sardiman. (1992). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Suharni. (2021). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(1), 1–13.
- Sukardi, K. D. (2002). *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Warif, M. (2019). Strategi Guru Kelas dalam Menghadapi Peserta Didik yang Malas Belajar *Class Teacher Strategy in Facing Lazy Students Learn*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 1–19.
- Yanti Laoli, R., Widiastuti, M., Situmeang, R. G., Taruli Pardede, R., Lonika Hutagalung Tessa, & Abdi Sitorus Stanley. (2022). Studi Kaus Pada Peserta Didik, Anak Yang Malas Belajar. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 1(4), 230.
- Zahrotul Ummah Septiya, Zumrotun Erna, & Muhaimin Muh. (2025). Dampak Psikologis Bullying Terhadap Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa di SDN 1 Mindahan. *Jurnal Of Primary and Children's Education*, 8(1), 1–10.